



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 9 Nomor 2, Desember 2023

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Kecerdasan Yesus Menghasilkan Inovasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Rohani Manusia

Albert Loho

Sekolah Tinggi Teologi Sunergeo Banten

albertloho.al60@gmail.com

Abstract: This research discusses the intelligence of Jesus that can produce education aimed at producing educational innovations to improve spiritual qualities. The intelligence of Jesus is understood as the work of salvation that Jesus has done to give a new life to his people, so that through it he can produce a good and sturdy spiritual quality. This research uses qualitative methods using data analysis in particular literature or library analysis. The results found that the intelligence of Jesus gave spiritual qualities to mankind.

Keywords: Jesus, intelligence, innovation, education.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang kecerdasan Yesus yang dapat menghasilkan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas rohani. Kecerdasan Yesus dipahami sebagai karya penyelamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus untuk memberikan kehidupan yang baru bagi umat-Nya. Sehingga melaluinya dapat menghasilkan sebuah kualitas rohani yang baik dan tangguh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis data khususnya analisis literatur atau pustaka. Hasilnya ditemukan bahwa kecerdasan Yesus memberikan kualitas rohani bagi manusia.

Kata kunci: Yesus, kecerdasan, inovasi, pendidikan.

Pendahuluan

Kebenaran Alkitab membuktikan bahwa akibat dosa maka manusia berada di dalam kuasa dosa. Alkitab menegaskan bahwa semua manusia berdosa, "Tidak ada yang benar, seorang pun tidak" (Rm. 3:10). Semua telah kehilangan kemuliaan Allah. Tidak ada seorang pun yang hidup dalam kesucian. Inilah keadaan manusia, rusak oleh dosa. Kitab Mazmur menegaskan bahwa di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan Allah (Mzm. 143:2). Selanjutnya pemazmur menegaskan dengan mengatakan

bahwa terhadap Allah kita telah berdosa dan melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, "Sesungguhnya dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku" (Mzm. 51:6-7).

Manusia tidak dapat menghindari dari kenyataan sebagai orang berdosa, namun patut disyukuri karena Yesus berkata, "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Mat. 9:13). Sesungguhnya keberdosaan manusia adalah fakta yang dicatat dalam Alkitab dimulai dari Kitab Kejadian.

Yanjumseby Manafe mengutip pendapat John MacArthur yang menjelaskan bahwa, sisa kitab Kejadian dipenuhi dengan bukti-bukti kemerosotan umat manusia menuju kemerosotan moral total. Kejadian 3 adalah titik baliknya. Sebelumnya, Tuhan memandang ciptaan dan menyatakan segala sesuatu "sangat baik", tetapi setelah Kejadian 3, seluruh sejarah manusia telah diwarnai oleh hal-hal yang sangat buruk. (Dan satu-satunya pengecualian adalah contoh karya penebusan Allah; hal-hal tersebut bukanlah contoh kemuliaan manusia.) Kejadian 4 mencatat pembunuhan pertama, sebuah kasus pembunuhan saudara. Ayat 19 memuat penyebutan pertama tentang poligami. Ayat 23 menceritakan tentang tindakan pembunuhan lainnya. Dan dari sanalah umat manusia mengalami kemunduran yang begitu parah sehingga dalam Kejadian 6:5, "Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hati selalu membuahakan kejahatan semata-mata. "Maka Tuhan membinasakan seluruh umat manusia, kecuali satu keluarga. Kejadian juga mencatat permulaan kejahatan seperti homoseksualitas (19:1), inses (19:30-38), penyembahan berhala (31:30-35), pemerkosaan (34:1-2), pembunuhan massal (34:25-29), pelacuran (38:14-19), dan berbagai bentuk kejahatan lainnya.¹

Terlepas dari keberdosaannya, manusia harus mengakui bahwa sesungguhnya ada perkembangan dan kemajuan bagi manusia, yang pasti kemajuan itu dikerjakan oleh Allah sendiri. Ini berarti Allah tidak membiarkan manusia tanpa arah. Allah tetap berperan aktif bagi manusia.

Sebuah perjanjian baru dibuat oleh Tuhan dengan umat-Nya. Melalui kematian Yesus Kristus, Ia menebus dosa-dosa umat manusia. Kematian Yesus Kristus adalah bagian dari rencana Tuhan. Bagi orang Kristen, keberadaan perjanjian baru ini adalah bukti dari belas kasihan Allah (Bapa) terhadap para pengikut-Nya. Seseorang yang telah berbuat salah dan menginginkan pengampunan harus memiliki iman dalam Yesus dan percaya bahwa semua dosa mereka, serta dosa seluruh umat manusia, telah "disalibkan" melalui kematian Yesus Kristus di Gunung Golgotha. Bagi orang Kristen, ada tujuan bagi keputusan Tuhan untuk membuat dua perjanjian ini. Tujuan dianggap hanya terlihat setelah Yesus telah menyelesaikan perjanjian baru. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Bapa mewakili kasih, bahwa Ia sungguh-sungguh mengampuni

¹ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 111–131.

dosa-dosa umat manusia melalui penyaliban Yesus Kristus, dan bahwa Bapa secara pribadi menanggung biaya pengampunan dosa. Dalam Perjanjian Lama, seseorang dapat mengamati sejauh mana individu harus menyerah dan memperbaiki pelanggaran mereka. Dalam perjanjian baru, Bapa memiliki kasih sayang untuk orang-orang dan menghilangkan kebutuhan untuk pengorbanan dengan menggantikannya dengan kematian Yesus.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa, untuk keselamatan manusia yang di rancang Allah, maka Yesus Kristus hadir di dunia untuk orang berdosa. Banyak orang yang percaya bahwa kata ini mengandung nilai-nilai Kristiani, dan jika seseorang percaya pada hal-hal rohani pasti akan selamat dan masuk surga. Yesus memanggil manusia tidak hanya untuk menghadapi dosa tetapi juga untuk berubah sesuai dengan rencana Allah: menjadi seperti Allah dan segambar dengan-Nya. Umat beriman dipanggil untuk benar-benar mewujudkan karakter Yesus sebagaimana digambarkan dalam Injil dan Filipi 2: 5-8. Umat Kristiani dipanggil untuk memberikan teladan karakter ini dan mempengaruhi setiap orang seperti yang dicontohkan Yesus.

Banyak orang percaya saat ini yang merasa memiliki Tuhan, namun kenyataannya banyak orang percaya yang tidak memiliki apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Perasaan percaya kepada Tuhan Yesus namun tidak mampu memahami apa yang diajarkan. Bagaimana Anda bisa mengatakan Anda memiliki iman jika Anda tidak memahami apa yang Kristus inginkan? Kebodohan banyak orang Kristen ini adalah bagian dari keberhasilan tipu muslihat Setan yang sangat efektif dalam menghancurkan kehidupan iman Kristen yang murni.

Salah satu ciri orang Kristen yang menyimpang dari pengajaran yang benar adalah selalu mengambil ayat Perjanjian Lama tanpa memperhatikan konteksnya. Dalam hal ini, orang percaya harus membedakan antara makna Firman Tuhan bagi umat Perjanjian Lama dan makna Firman Tuhan bagi umat Perjanjian Baru. Umat Perjanjian Lama memahami firman Tuhan tentang hukum dan hikmat, atau bertujuan untuk menjadi umat yang bermoral dan benar. Sebaliknya, Perjanjian Baru berfokus pada pemahaman manusia tentang kebenaran agar menjadi sempurna seperti Bapa. Inti dari iman Kristen adalah bahwa orang-orang percaya yang mengaku menerima Yesus Kristus, yang mati dan bangkit dari kematian pada hari ketiga, sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka, berkomitmen terhadap pemikiran dan gaya hidup mereka, dengan tujuan kesempurnaan yang jelas. Artinya Anda bisa mengalami perubahan. seperti Yesus.²

Jadi, jelaslah bahwa Yesus dengan kecerdasan-Nya (yang adalah Allah dan manusia) ingin memperbaiki dari dosa dan mengembangkan secara cerdas dari pendidikan manusia. Dari perubahan pendidikan itu, peneliti ingin membahas tentang

² Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (2021): 55–70.

apa sebenarnya kecerdasan menurut pikiran Tuhan dan apa inovasi dari pendidikan itu. Akhirnya, bagaimana meningkatkan kualitas manusia yang cerdas dan inovasi yang dibutuhkan manusia dalam kebenaran Tuhan.

Hal inilah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yakni untuk memahami seperti apa kecerdasan Yesus untuk kemudian dapat menghasilkan inovasi rohani yang bermanfaat untuk kualitas rohani seseorang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis data tekstual normatif. Tujuannya penelitian ini ingin memperoleh kejelasan isi komunikasi dan makna komunikasi melalui: penentuan masalah, menyusun kerangka pemikiran secara teoritis, menemukan kerangka metodologi analisa hanya tidak menggunakan tabel frekwensi, menemukan data, dan interpretasi data dengan kerangka pemikiran atau kerangka teoritis.³

Hasil dan Pembahasan

Makna Kecerdasan Yesus

Kecerdasan Yesus dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting untuk merestorasi manusia berdosa kembali memiliki kehidupan yang mulia, bermartabat, serta senantiasa menyenangkan hati Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari tujuan inkarnasinya, yakni untuk menebus manusia berdosa, sehingga melaluinya setiap manusia dapat kembali melakukan perbuatan yang menyenangkan Tuhan. Oleh karena apabila telah terjadi pemulihan spiritual maka dengan sendirinya akan memungkinkan untuk terciptanya pemulihan *knowledge* dan *emosional*. Menurut Yostan Absalom Labola,

Kecerdasan Intelektual membantu seseorang masuk perguruan tinggi, tapi Kecerdasan Emosi yang akan membantu kita mengatasi stres dan emosi dalam ujian akhir. Kecerdasan Emosi adalah keterampilan yang sangat penting untuk kesuksesan pribadi, pendidikan dan profesional bagi siswa maupun guru serta suplemen untuk aspek Kecerdasan Spiritual. Apabila Kecerdasan Emosi diterapkan di tempat kerja, potensi akan dilibatkan untuk secara efektif memandang, mengekspresikan, memahami dan mengelola emosi secara profesional dan efektif di tempat kerja.⁴

Artinya, tiga jenis kecerdasan ini memiliki kaitan atau hubungan yang sangat erat. Kecerdasan yang satu dapat memberikan pengaruh kepada kecerdasan yang lainnya. Hal yang menarik adalah dalam konteks kecerdasan Yesus, maka yang dipulihkan terlebih dahulu adalah kecerdasan spiritual pada manusia. Artinya, melalui Yesus

³ Stevri I & Lumintang Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis, Science-Science Serta Metodologinya*, ed. Sheren Angelina Lumintang, Shendy Carolina & Lumintang, 1st ed. (Jakarta: Institut Theologia Indonesia (IThI), 2016).

⁴ Yostan Absalom Labola, "Perpaduan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) Dan Spiritual (SQ) Kunci Sukses Bagi Remaja," *Share: Social Work Journal* 8, no. 1 (2018): 39–45.

manusia dimungkinkan untuk kembali memiliki rasa takut akan Tuhan. Sehingga dengan sendirinya akan berdampak kepada kecerdasan yang lain. Seperti yang dikemukakan dalam Amsal 1:7 bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan.

Nurmiati Marbun, Elia Yenny mengatakan, Ketakutan yang kuat akan Tuhan dimulai dengan mengenali siapa Tuhan. Dia adalah pencipta langit dan planet. Takut kepada Tuhan juga melibatkan memperhatikan Tuhan sebagai otoritas terakhir, pembuat undang-undang, penguasa di atas semua penguasaan. Pengakuan ini membawa kepada kepatuhan terhadap hukum-hukum-Nya, dan kepada penghormatan kepada Tuhan, kepada integritas ajaran Tuhan, dan kejahatan orang jahat.⁵

Sedangkan Berta Br Tarigan, Tiur Imeldawati, Deslimawati Laoli mengatakan takut kepada Tuhan telah mempengaruhi kehidupan anak-anak Israel dari waktu Keluaran hingga para nabi. Orang-orang Israel menyadari bahwa mereka berdiri di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa. Di satu sisi, mereka mengakui bahwa mereka hanyalah individu dengan cacat dan ketidaksempurnaan. Ketakutan akan Tuhan lahir dari kesadaran ini.⁶

Kecerdasan spiritual dalam konteks “takut akan Tuhan” merupakan hasil atau dampak dari karya penyelamatan yang dikerjakan oleh Yesus dalam pelayanan dan inkarnasi-Nya. Itulah sebabnya, dapat dilihat dan diketahui bahwa kecerdasan Yesus itu melahirkan sebuah kehidupan yang baru yang memungkinkan seseorang memiliki sikap yang benar terhadap Allah dan sekaligus akan berdampak kepada kecerdasan intelektual serta emosinya.

Makna Kecerdasan

Orang Kristen adalah orang cerdas menurut Allah. Kecerdasan orang percaya tidak dibatasi kecerdasan kognitif, tetapi seharusnya cerdas juga secara rohani. Kecerdasan orang Kristen seharusnya sempurna seperti Bapa di surga (Mat. 5: 48). Yesus mengajarkan bahwa keselamatan tidak lain merupakan proses dikembalikannya seseorang kepada rencana Allah untuk serupa dan segambar dengan diri-Nya. Dengan demikian, inti keselamatan adalah perubahan karakter menuju kesempurnaan. Orang percaya harus memiliki kualitas moral yang sempurna seperti Bapa dan kehidupan yang kudus melebihi tokoh-tokoh agama mana pun.⁷

Allah menginginkan agar kita dikehendaki memiliki kualitas moral Allah dengan ciri kekudusan Allah (1Ptr. 1:16), mengenakan seperti kehendak Ilahi (2Ptr. 1:3-4).

⁵ Nurmiati Marbun and Elia Yenny, “Takut Akan Tuhan Dalam Amsal 1: 7 Dalam Upaya Orangtua Membina Perilaku Anak,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–18.

⁶ Berta Br Tarigan, Tiur Imeldawati, and Deslimawati Laoli, “Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1: 1-7,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.

⁷ Angin and Yenirenowati, “Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan.”

Artinya orang Kristen berfokus untuk memiliki hidup dalam keserupaan dengan Yesus. Sehingga dilayakkan menjadi keluarga Kerajaan Surga. Untuk menjadi anggota warga Kerajaan Surga dituntut karakter moral “seperti Bapa”, pengikut Kristus hukumnya adalah Tuhan (*The Lord is my law*). Pengikut Kristus harus memiliki pikiran dan perasaan Kristus. Dalam perjalanan orang percaya perihal memiliki kesempurnaan Bapa sebagai standar orang percaya bukanlah sesuatu yang dapat ditawar lagi. Hal ini sangat jelas dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 5:48 bahwa orang Kristen harus sempurna seperti Bapa adalah sempurna. Banyak di antara orang Kristen yang mendengar hal ini lalu menjadi pesimis. Kata “sempurna” di sini sebenarnya tidak serta merta diambil secara tekstual semata, karena memang tidak mungkin orang percaya memiliki sempurna seperti Allah dalam arti kekuasaan-Nya ataupun kemuliaan-Nya.

Kesempurnaan di sini adalah dalam hal kehendak-Nya yang diletakkan dalam diri manusia secara khusus, yang tidak mungkin sama dengan orang lain. Kata sempurna dari bahasa asli adalah *Teleios* yang artinya sempurna, mencapai tujuan, utuh, lengkap, dan genap. Maksudnya adalah kehendak Bapa yang ada dalam diri orang percaya harus dikerjakan sampai lengkap. Orang percaya tidak akan pernah bisa mengukur sudah berapa lengkap, atau sudah berapa jauh berjalan, karena hanya Tuhan yang bisa memberi penilaian. Tugas pengikut Yesus hanyalah mengerjakan keselamatan dengan takut dan gentar (Flp. 2:12), sisanya serahkan kepada Tuhan. Sebuah kata yang penting dalam mengejar kesempurnaan atau kelengkapan adalah perjuangan.⁸

Dengan demikian, kecerdasan menuntut orang Kristen kepada pendidikan agama Kristen yang seharusnya. Memiliki tujuan mulia yaitu membawa anak didik pada perjumpaan nyata dengan Tuhan sehingga dari pengalaman itu mereka akan bertransformasi karakter menjadi sepertiNya. Sependapat dengan pernyataan tersebut Sitepu menyatakan keberhasilan PAK ditandai dengan karakter anak didik yang serupa dengan Kristus. Keserupaan tersebut tidak dapat dicapai secara mudah, namun bergantung kepada banyak faktor. Guru merupakan faktor penentu utama dalam hal ini. Pencapaian dari keberhasilan ini bertumpu kepada guru sebagai pelaksana utama terselenggaranya PAK. Selaras dengan pendapat tersebut Telaumbanua memberikan penegasan bahwa guru diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik dan membangun karakter anak didik. Dalam menjalankan tugas tersebut guru memegang peran utama yang inovatif dan efisien dalam pencapaian keberhasilan PAK.⁹

Kecerdasan ini sama dengan kecerdasan spiritual atau kecerdasan rohani. Kebenaran ini tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menjalaninya kehidupan sebagai panggilan bukan untuk pemuasan diri sendiri tetapi kepada tujuan yang luhur dan bersifat abadi yaitu untuk memuliakan Tuhan.

⁸ Ibid.

⁹ Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando, “Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58–71.

Kecerdasan spiritual melampaui jiwa manusia, kecerdasan ini berkaitan dengan roh. Roh adalah unsur manusia yang terdalam yang melaluinya manusia bisa bersentuhan dengan Tuhan dan menjalin hubungan denganNya, hal ini disebabkan karena Tuhan Allah adalah Roh dan sumber dari segala roh. Karena kepada umatNya, Roh meneliti segala sesuatu, termasuk hal-hal yang tersembunyi di dalam Allah. (1 Corinthians 2:10). Guru dikatakan memiliki kemampuan untuk mengenali Tuhan, yang diwakili sebagai sosok, sebagai cara mengajar muridnya. Memahami Tuhan hanya dapat dicapai oleh individu yang memiliki hubungan yang kuat denganNya. Sebuah ikatan yang kuat dapat dibentuk dengan membaca dan berdoa secara konsisten sesuai dengan pengajaranNya. Menurut Ginting, ketika hubungan dengan Allah dibangun, hubungan itu semakin erat, maka orang Kristen sebenarnya sedang membangun kehidupan yang penuh dengan sukacita, kebahagiaan dan damai sejahtera. Dengan demikian, kekuatan yang baru senantiasa ada untuk menyongsong kehidupan yang penuh tantangan. Mengenal Allah dengan benar, maka berbagai cobaan dan badai hidup tidak akan dengan mudah membuat manusia kecewa pada Allah, tapi justru akan menguatkan.¹⁰

Makna Pendidikan

Kondisi dunia saat ini telah menunjukkan persaingan untuk melengkapi diri kita untuk globalisasi, yang membawa budaya dan peradaban lebih dekat. Ini memungkinkan kita untuk mengakui dampak dari perubahan yang mungkin tidak selalu melibatkan Indonesia. Dengan meningkatkan daya tahan dan memprioritaskan pendidikan karakter, sambil mengakui pentingnya bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Pendidikan karakter adalah kerangka prinsip moral yang mencakup pemahaman, kesadaran, tekad, dan niat dan usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip ini kepada Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Untuk menentukan tingkat perkembangan moral, kita harus mengidentifikasi model yang selaras dengan pembentukan karakter.

Pendidikan karakter berfokus pada penyesuaian, kendali diri, perilaku menguntungkan, dan internalisasi. Pentingnya keluarga dalam pendidikan karakter tidak dapat disangkal. Orang tua adalah pendidik awal pendidikan etika. Orang tua memiliki pengaruh yang paling signifikan pada perkembangan moral. Orang tua menawarkan arah dan dampak selama bertahun-tahun, memaksa mereka untuk menyampaikan nilai-nilai dan perspektif dunia yang lebih luas.

Bagi Sidjabat, Nilai dan pendidikan moral mencakup mengajar prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. (2) Pembentukan nilai mencakup kognisi, emosi, dan tindakan anak. Sebuah pendekatan proaktif dan menyeluruh terhadap nilai pendidikan diperlukan. Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum akademik tertulis, kegiatan ekstrakurikuler,

¹⁰ Ibid.

kegiatan sekolah, model peran guru, hubungan guru-pelajar, hubungan rekan-rekan, staf administrasi, proses belajar, dan evaluasi siswa. (4) Persyaratan untuk komunikasi atau komunitas yang peduli satu sama lain dan mendorong pertumbuhan prinsip. (5) Kebutuhan untuk memberikan kesempatan untuk realisasi perkembangan moral yang diinginkan. Program pendidikan untuk mempromosikan nilai-nilai dan etika harus mempertimbangkan perspektif semua pihak yang terlibat. (7) Persyaratan untuk merangsang motivasi. (from within). Pengembangan karakter yang efektif terjadi ketika siswa menjadi sadar akan prinsip-prinsip moral yang harus dicapai, yaitu, jika mereka dapat melihat tindakan yang saleh dari sudut pandang orang lain, bahkan tanpa menerima pujian dari orang-orang di sekitar mereka. (8) Penting untuk memiliki partisipasi staf bangunan dan guru dalam menciptakan komunitas yang didedikasikan untuk pengembangan karakter. Menetapkan kepemimpinan yang menetapkan preseden moral dan mempromosikan pendidikan karakter di dalam masyarakat. (10) Kolaborasi orang tua, sekolah, dan gereja sangat diperlukan. (11) Melakukan penilaian secara teratur untuk menentukan sejauh mana komunitas sekolah telah mengembangkan karakter positif.¹¹

Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang memberikan pengaruh secara holistik serta komprehensif dalam kehidupan Kristen. Selain itu, akan memberikan dampak yang signifikan karena dapat menghadirkan transformasi yang mengubah kehidupan secara kualitas untuk hidup dalam koridor yang benar sesuai dengan kehendak dan rencana Allah. Dapat dikatakan bahwa pendidikan jenis ini adalah pendidikan yang telah menerima kecerdasan Yesus.

Makna Inovasi

Kemajuan ilmu dan teknologi telah menyebabkan transformasi besar di berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi, masyarakat, budaya, dan pendidikan. Ini memiliki keuntungan tetapi juga menyebabkan persaingan global yang semakin meningkat. Adalah penting untuk berusaha untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang merupakan persyaratan fundamental untuk mencapai tujuan pembangunan.

Oleh karena itu, pendidikan memainkan fungsi penting karena membantu membentuk karakter suatu bangsa. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan standar pendidikan untuk memupuk intelektual yang akan secara bertahap menumbuhkan ketergantungan diri. Kualitas sumber daya manusia memainkan peran penting dalam menentukan keberadaan dan kelangsungan hidup. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, semakin besar kuantitas.

¹¹ B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011).

Dalam konteks pembelajaran, hasil pengajaran dan pembelajaran di banyak bidang studi telah secara konsisten terbukti tidak memuaskan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan permintaan dan kegiatan di banyak bidang yang secara konsisten mengarah pada evaluasi kinerja lembaga pendidikan sehubungan dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Hasil pengajaran dan pembelajaran tidak sejalan dengan realitas kehidupan. Ini juga menawarkan perspektif baru dan penemuan mengenai pendekatan pembelajaran dan pengajaran saat ini, pola pikir, dan metode belajar yang tidak lagi tidak mencukupi. Hasil pendidikan dan instruksi membutuhkan revitalisasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas dan hasil pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan. Dengan demikian, perlunya inovasi agar,

Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi pada dasarnya merupakan hasil pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru bisa berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu, yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.¹²

Oleh karena itu, inovasi pendidikan mengacu pada konsep, sumber daya, dan pendekatan yang dilihat sebagai baru oleh individu yang digunakan untuk tujuan pendidikan, dengan tujuan mengatasi tantangan pendidikan. Kemajuan atau perbaikan dalam pendidikan untuk usaha di semua bidang.

Dampaknya: Terciptanya Kualitas Rohani

Ketika telah tercipta kehidupan baru, maka seseorang dapat memiliki relasi yang baru dengan Tuhan. Ketika sebelumnya lebih cenderung untuk bertindak dalam kedagingan, maka sekarang bertindak berdasarkan Firman Tuhan. Situasi dan kondisi ini hanya dimungkinkan apabila seseorang telah mengalami kecerdasan Yesus.

Menurut Andarias Tataming, Atribut moral jemaat dapat berfungsi sebagai prinsip dan harus dipertahankan oleh orang-orang Kristen, yang berarti bahwa gereja memiliki gaya hidup yang selaras dengan ajaran, mengakui keberadaan Tuhan, tetap teguh dalam harapan Tuhan, dan dengan penuh kewajiban menyebarkan Injil. Ini adalah gaya hidup seseorang yang percaya pada dunia, mengembangkan iman mereka, dan berdampak positif pada orang lain, termasuk menjadi duta Kristus di dunia ini.¹³

¹² Muhammad Anwar HM, "Inovasi Sistem Pendidikan," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 161–170.

¹³ Bagi Orang Kristen Masa Kini, "Kualitas Rohani Jemaat Filadelfia Dalam Wahyu 3: 7-13 Sebagai Panutan" (n.d.).

Caram mengklaim bahwa ukuran perkembangan spiritual atau keunggulan seseorang terletak pada koneksi mereka dengan orang, pengabdian mereka kepada Tuhan, dan keahlian mereka. Kekristenan sejati adalah hidup dalam hubungan bersama, melayani, memaafkan satu sama lain, dan bersatu dalam cinta bersama. Atribut spiritual seseorang jelas dalam interaksi mereka dengan orang lain, baik dalam hubungan intim dengan rekan-rekan percaya dan dalam hubungan dengan individu yang belum memeluk Yesus Kristus.¹⁴

Setiap indikator yang menunjukkan telah terjadinya pertumbuhan rohani hanya dimungkinkan dapat terealisasi apabila seseorang telah hidup dalam kecerdasan Yesus. Di mana Yesus telah menjadi Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupannya. Sehingga imannya akan menuntunnya belajar Alkitab dan Roh Kudus akan menolongnya untuk memahami setiap kebenaran Firman Tuhan. Sehingga orang tersebut akan mengalami transformasi yang radikal dalam setiap kehidupannya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tentang kecerdasan Yesus yang menghasilkan inovasi pendidikan tujuannya harus meningkatkan kualitas manusia dengan rasa takut akan Allah. Inovasi terus berkembang dengan perubahan dalam diri manusia yang sudah dibaharui. Apabila mengharapkan adanya perubahan atau transformasi, maka penting untuk mengalami pertobatan atau kehidupan yang baru yang muncul dari karya penyelamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus. Hal inilah yang memungkinkan terciptanya pendidikan yang berkualitas, serta terwujudnya inovasi dalam pendidikan Kristen.

Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 11, no. 1 (2021): 55–70.
- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, and Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual Sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 58–71.
- HM, Muhammad Anwar. "Inovasi Sistem Pendidikan." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (2018): 161–170.
- Labola, Yostan Absalom. "Perpaduan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) Dan Spiritual (SQ) Kunci Sukses Bagi Remaja." *Share: Social Work Journal* 8, no. 1

¹⁴ Pricylia Elviera Rondo and Valentino Reykliv Moku, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kristiani Kepala Sekolah, Kualitas Kerohanian Guru, Dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Kinerja Guru Di Smk Kristen Kawangkoan," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 267–283.

- (2018): 39–45.
- Lumintang, Stevri I & Lumintang Danik Astuti. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis, Science-Ascience Serta Metodologinya*. Edited by Sheren Angelina Lumintang, Shendy Carolina & Lumintang. 1st ed. Jakarta: Institut Theologia Indonesia (IThI), 2016.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2019): 111–131.
- Marbun, Nurmiati, and Elia Yenny. “Takut Akan Tuhan Dalam Amsal 1: 7 Dalam Upaya Orangtua Membina Perilaku Anak.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–18.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2011.
- Tarigan, Berta Br, Tiur Imeldawati, and Deslimawati Laoli. “Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1: 1-7.” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.